

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* TERHADAP HASIL BELAJAR KOMPETENSI PERAWATAN KULIT WAJAH

Dewi Sri Rezky Ginting
e-mail: dewithink27@gmail.com
Universitas Negeri Medan

Jalan Sering No. 100 A, Pancing, Medan 20222

Abstrak: Pada umumnya materi perawatan kulit wajah dianggap sulit karena siswa diharuskan untuk mampu mengingat langkah-langkah pelaksanaan perawatan kulit wajah, oleh karena itu penting untuk menggunakan model pembelajaran yang bisa membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada hasil belajar mata pembelajaran Dasar Kecantikan Kulit kompetensi dasar Perawatan Kulit Wajah kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin. Penelitian ini dilakukan dengan metode pra-eksperimen. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Beringin pada Februari 2015. Hasil deskriptif kecenderungan 31 siswa hasil belajar perawatan kulit wajah sebelum diberi penerapan model *Quantum Teaching* (X) termasuk kategori cukup dan hasil belajar perawatan kulit wajah setelah diberi penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* (Y) termasuk kategori tinggi. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil belajar perawatan kulit wajah setelah diberi penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada siswa SMK Negeri 1 Beringin.

Kata-kata kunci: model pembelajaran, *quantum teaching*, perawatan kulit wajah

EFFECTS OF INSTRUCTIONAL MODEL *QUANTUM TEACHING* TOWARDS OF LEARNING ACHIEVEMENT IN SKIN CARE COMPETENCE

Abstract: Generally, facial skin care materials are considered difficult because students are required to be able to remember the steps of facial skin care treatment, therefore, it is important to using instructional models that can help to improve the ability of students in receiving instructional materials. This study aims to determine the effect of instructional model *Quantum Teaching* on the Basic Skin Care subject as a basic competence of X class Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin. This research was conducted by pre experiment methods. This research was conducted at SMK Negeri 1 Beringin in February 2015. The descriptive result of 31 students' tendency of facial skin care study before being given the application of a quantum teaching (X) model included sufficient category and facial skin care learning after applying *Quantum Teaching* (Y) including high category. The results obtained showed that there is a significant effect between the results of facial skin care study after being given the application of *Quantum Teaching* models in students of SMK Negeri 1 Beringin.

Keywords: instructional model, *quantum teaching*, facial skin care

PENDAHULUAN

Dasar Kecantikan Kulit merupakan salah satu mata pelajaran pada program kurikulum yang diterapkan pada jurusan Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin. Salah satu kompetensi dasarnya adalah perawatan kulit wajah secara manual. Mata pelajaran ini merupakan suatu pengetahuan yang bukan teori saja melainkan juga menuntut pengetahuan keterampilan. Pada umumnya, materi perawatan kulit wajah dianggap sulit karena siswa diharuskan

mampu mengingat langkah-langkah pelaksanaan perawatan kulit wajah. Hal ini dapat dilihat dari data perolehan nilai perawatan kecantikan kulit siswa kelas X Program Keahlian Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin dari tahun 2011-2013.

Dari hasil observasi, diketahui pada tahun ajaran sebelumnya masih banyak siswa yang hanya mampu mencapai standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75 pada mata pelajaran perawatan kulit wajah. Hal ini terlihat dari nilai hasil belajar siswa di tahun sebelumnya yaitu 2013/2014, siswa

yang mencapai nilai standar hanya 11 orang siswa, sedangkan 15 orang siswa yang lain belum mencapai nilai standar atau di bawah nilai standar. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hanya ada 42% dari jumlah siswa dengan rata-rata nilai 75, sedangkan 58% dari jumlah siswa di bawah rata-rata nilai standar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran perawatan kulit wajah di SMK Negeri 1 Beringin, yang menjadi permasalahan saat proses pembelajaran berlangsung adalah kurangnya perhatian dan partisipasi siswa ketika guru menjelaskan materi, dan kurangnya respon positif dari siswa ketika guru memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya sehingga pada akhirnya siswa tidak mampu memahami dan mengingat materi dengan baik. Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab hal tersebut terjadi adalah karena proses pembelajaran selama ini masih bersifat konvensional dan hanya berorientasi pada guru. Oleh karena itu, guru dianggap membutuhkan model pembelajaran yang bisa membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran.

Pada setiap proses pendidikan di sekolah, guru merupakan orang yang paling berperan penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Akan tetapi pada kenyataannya, masih banyak guru mengajar secara monoton karena hanya menggunakan satu metode ceramah yang termasuk dalam klasifikasi metode konvensional. Dalam pembelajaran konvensional yang menggunakan metode ceramah, kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru. Guru menyampaikan materi dan meminta siswa untuk mempraktikkan sendiri materi yang diajarkan tanpa melihat satu hal yang nyata terlebih dahulu, oleh sebab itu, perlu dikembangkan model pembelajaran yang melibatkan siswa lebih aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Guru yang profesional dan kreatif akan memilih model pembelajaran yang lebih tepat setelah menetapkan topik pembahasan materi dan tujuan pembelajaran serta jenis kegiatan belajar yang dibutuhkan.

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, ditemukan sebuah model pembelajaran yang disebut dengan *Quantum Teaching*. Model pembelajaran *Quantum Teaching* pada hakikatnya perpaduan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Model pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan proses pembelajaran

yang meriah dengan segala nuansanya, menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar yang berfokus pada hubungan yang dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk berpikir.

Model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan segala nuansa, demokrasi, penanaman konsep yang diperoleh dari hasil penyelidikan, penyimpulan serta meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, membangkitkan minat dan partisipasi, serta meningkatkan pemahaman materi. Terlebih lagi, *Quantum Teaching* juga sangat menekankan pada pentingnya bahasa tubuh, seperti tersenyum, bahu tegak, kepala ke atas, mengadakan kontak mata dengan siswa dan humor agar kegiatan belajar pembelajaran tidak membosankan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarigan tentang "Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Agroindustri pada Siswa SMP Negeri 31 Medan" yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar Agroindustri pada Siswa SMP Negeri 31 Medan. Persentase jumlah siswa yang hasil belajarnya ≥ 70 semakin meningkat dari 60% pada pembelajaran siklus I menjadi 85% pada pembelajaran siklus II. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi tentang "Keefektifan Model *Quantum Teaching* Terhadap Minat dan Hasil Belajar Bangun Datar pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Tunon 2 Kota Tegal" menyatakan bahwa penggunaan model *Quantum Teaching* berpengaruh baik dalam meningkatkan hasil belajar bangun datar pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Tegal.

Berdasarkan hasil pengukuran pada tes awal dari 37 siswa diperoleh nilai rata-rata 65,8 sedangkan hasil pengukuran dari tes akhir setelah melakukan pembelajaran *Quantum Teaching* diperoleh nilai rata-rata 93,5, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa setelah melakukan pembelajaran dengan model *Quantum Teaching*.

Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dari latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, antara lain (1) hasil belajar siswa masih rendah; (2) model pembelajaran masih berpusat pada guru; (3) model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi; (4) kurangnya motivasi siswa untuk belajar; (5) kurangnya interaksi antarsiswa

dan guru saat proses pembelajaran; (6) sarana yang tersedia kurang mencukupi, dan (7) media yang digunakan kurang bervariasi.

Perumusan masalah merupakan fokus sebuah penelitian yang akan dikaji. Mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka terdapat beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana hasil belajar penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada materi Perawatan Kulit Wajah siswa kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin?; (2) bagaimana hasil belajar siswa Perawatan Kulit Wajah pada siswa kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin?; (3) bagaimana pengaruh model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar Perawatan Kulit Wajah siswa kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin?

Terdapat beberapa tujuan dilaksanakannya penelitian ini, yaitu (1) untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pembelajaran Dasar Kecantikan Kulit kompetensi dasar Perawatan Kulit Wajah kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin; (2) untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pembelajaran Dasar Kecantikan Kulit kompetensi dasar Perawatan Kulit Wajah kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin; (3) untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pelajaran Dasar Kecantikan Kulit kompetensi dasar Perawatan Kulit Wajah siswa kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin.

Hamalik (2013) menyatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan suatu proses, kegiatan, dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Abdurrahman (2014) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar. Pemerolehan tersebut dalam bentuk tingkah laku yang relatif menetap, tingkah laku sebagai hasil dapat dilihat dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki peserta didik.

Menurut Sudjana (2014), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses belajar. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya

melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan maupun individu.

Hasil belajar dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa berasal dari pengalaman belajar yang memiliki peran penting dalam proses belajar. Proses penilaian hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan belajar.

Informasi hasil belajar yang diterima oleh guru dapat mengembangkan dan membina kegiatan siswa selanjutnya, baik untuk seluruh kelas atau individu, dengan demikian, bahwa hasil belajar merupakan penentu akhir dalam melakukan serangkaian kegiatan belajar yang diperoleh setelah siswa menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat menerapkan pengetahuan itu ke dalam kehidupan sehari-hari.

Quantum Teaching adalah perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya. *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi, dan juga perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar (DePorter, 2010).

Quantum berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya (DePorter, 2010). Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya atau kesuksesan yang akan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam pembelajaran *Quantum Teaching*, siswa yang merupakan komunitas belajar atau masyarakat mini agar dalam belajar dapat optimal, terjadi umpan balik, tempat siswa mengalami kegembiraan dan kepuasan, memberi dan menerima, belajar dan tumbuh maka perlu mengorkestrasi kesuksesan melalui konteks.

Kerangka rancangan pembelajaran *Quantum Teaching* dikenal dengan istilah TANDUR (DePorter, 2010)

Tumbuhkan

Tumbuhkan minat dengan memusatkan "Apakah manfaat bagiku (AMBAK) dan manfaat kehidupan pelajar". Dalam hal ini, guru memberikan motivasi, semangat, rangsangan supaya belajar. Pada penelitian ini dilakukan dengan guru memberikan contoh manfaat merawat kulit wajah dan meminta siswa menceritakan pengalamannya saat melakukan perawatan kulit.

Alami

Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua siswa. Siswa mengalami sendiri apa yang dilakukan dengan praktik langsung dalam menyelesaikan masalah. Pada penelitian ini, langkah "Alami" dilakukan dengan mengajak siswa berpasangan berlatih meletakkan tangan pada wajah temannya.

Namai

Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi, media atau sebuah masukan agar materi lebih melekat di ingatan siswa. Pada penelitian ini, langkah "Namai" dilakukan dengan memperhatikan gambar-gambar perawatan wajah dan menyebutkan atau membacakan yang berkaitan dengan gambar, langkah ini juga dilakukan dengan memperhatikan video tutorial tentang langkah-langkah perawatan kulit wajah.

Demonstrasikan

Sediakan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu. Siswa diberi peluang untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan dalam pelajaran, sehingga siswa bisa menunjukkan dan menyampaikan kemampuannya yang telah didapat, dialami sendiri oleh siswa. Dengan mendemonstrasikan, siswa akan mendapatkan kesan yang sangat berharga sehingga terpatry dalam hati. Pada penelitian ini, langkah "Demonstrasikan" dilakukan dengan guru mendemonstrasikan langkah-langkah perawatan kulit wajah, kemudian siswa berpasang-pasangan melakukan gerakan-gerakan perawatan kulit wajah.

Ulangi

Tunjukkan siswa cara-cara mengulang materi dan menegaskan bahwa "Aku memang tahu ini". Mengulang materi pembelajaran akan menguatkan koreksi saraf dan menumbuhkan rasa tahu dari materi yang telah dialami siswa secara langsung, sehingga siswa akan selalu ingat materi perawatan kulit wajah secara manual yang telah dialaminya. Pada penelitian ini, langkah "ulangi" dilakukan dengan siswa diminta untuk menyebutkan kembali langkah-langkah perawatan kulit wajah.

Rayakan

Pengakuan untuk menyelesaikan partisipasi dan memperoleh keterampilan dan ilmu pengetahuan. Setelah siswa secara langsung bisa menunjukkan kebolehan mendemonstrasikan maka siswa saling memuji antarteman dengan memberikan tepuk tangan. Tepuk tangan merupakan penghormatan atas usaha dan kesuksesan siswa.

Perawatan kulit wajah adalah sebuah tindakan

yang dilakukan pada wajah dengan tujuan menjaga kondisi kulit wajah tetap dalam keadaan baik ataupun sehat. Kusantati (2008) menjelaskan bahwa perawatan wajah secara umum dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu pembersihan wajah (*clean face*). Pada tahap ini, alis, mata, dan bibir dibersihkan dengan *eye make-up remover*. Wajah dan leher dibersihkan dengan susu pembersih (*cleansing milk*). Pembersihan berikutnya dapat diulang dengan menggunakan sabun khusus untuk wajah. Setelah dibersihkan dengan air hangat, gunakan penyegar (*face tonic* atau *astringent*) yang bermanfaat untuk mengecilkan atau menutup pori-pori yang terbuka ketika dibersihkan.

Tahap kedua yaitu pemijatan atau pengurutan yang dilakukan pada bagian wajah, leher, dan bahu dengan menggunakan krim *massage*. Pengurutan dilakukan untuk melancarkan peredaran darah, sehingga kulit wajah tetap segar dan tidak lesu. Pemijatan dapat dilakukan dengan tekanan yang ringan sampai gerakan menggetar untuk merangsang dan menenangkan urat syaraf. Setelah wajah dipijat dapat dilakukan penguapan agar pori-pori terbuka lebih besar sehingga memudahkan perawatan selanjutnya.

Tahap ketiga yaitu pengelupasan (*peeling*). Pada tahap ini dilakukan pengangkatan tumpukan kulit mati dengan menggunakan krim *peeling*. Pengelupasan dapat membuat proses pergantian sel-sel kulit akan lebih cepat, meningkatkan aliran darah dan mempermudah penyediaan makanan bagi permukaan kulit sehingga kulit akan tampak lebih muda, cerah, dan kencang.

Tahap keempat yaitu penggunaan masker yang berfungsi untuk mencerahkan kulit, sehingga kulit terlihat lebih putih dan kencang. Pada tahap ini, campurkanlah bubuk masker dengan air mawar dan oleskan ke seluruh wajah, leher, dada bagian atas, dan bahu. Setelah masker kering, angkat dengan menggunakan air hangat, kemudian kompres dengan air es sehingga pori-pori akan lebih tertutup.

Perawatan wajah sebaiknya dilakukan secara berurutan, karena akan menjadi dasar untuk perawatan tahap selanjutnya. Perawatan yang tidak dilakukan secara berurutan akan merusak keseimbangan pH kulit yang justru dapat menimbulkan masalah seperti kulit menjadi kasar, berjerawat, dan bahkan mengalami penuaan dini.

Upaya yang diperlukan untuk mendorong siswa aktif dalam kegiatan belajar di kelas selalu bergantung pada guru. Keaktifan siswa belum berkembang selama proses pembelajaran yang

berdampak pada hasil belajar siswa masih rendah dalam mempelajari dan memahami pelajaran. Hal inilah yang menjadi indikator perlunya dilakukan tindakan agar siswa dapat mempelajari dan memahami pelajaran lebih baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang didapatkan sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan pola instruksional berupa model pembelajaran sangat diperlukan dalam rangka terciptanya suasana yang kondusif dalam melaksanakan tugas-tugas menumbuhkembangkan aspek pengetahuan dan kemampuan siswa seperti yang diharapkan. Untuk memperbaiki keadaan tersebut maka dilakukan proses pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

Dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* ini siswa diharapkan dapat memahami langkah-langkah yang menjadi prosedur pelaksanaan perawatan kulit wajah secara manual, sehingga lebih lancar dalam praktiknya.

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teoretis, dan kerangka berpikir maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H_a : "Ada Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Dasar Kecantikan Kulit Siswa Kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin".

H_o : "Tidak Ada Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Dasar Kecantikan Kulit Siswa Kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin".

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang akan dilakukan adalah metode pra-eksperimental. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pre-test post-test design*. Dalam desain ini, sebelum *sample* diberikan perlakuan, terlebih dahulu sampel diberi *pre-test* (tes awal) untuk mengetahui kemampuan dan pengetahuan siswa saat belajar tanpa menggunakan model *Quantum Teaching*. Setelah pembelajaran dilakukan dengan model *Quantum Teaching* maka kemampuan dan pengetahuan siswa diukur kembali dengan *post-test* (tes akhir). Desain yang digunakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu ingin mengetahui pengaruh pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar perawatan kulit wajah pada siswa kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin.

Adapun populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Program Keahlian Tata

Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin sebanyak 31 sehingga pengambilan sampel dilakukan dengan metode total *sampling* yaitu mengambil semua populasi yang ada sebagai sampel. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Dasar Kecantikan Kulit. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil, 12 Februari 2015. Penelitian ini ditempuh dengan langkah-langkah (1) tahap persiapan, kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini meliputi persiapan-persiapan sehubungan dengan pelaksanaan penelitian; (2) tahap pelaksanaan, melaksanakan penelitian yang diawali dengan melakukan *pre-test* dilanjutkan dengan melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dan melakukan analisis data penelitian untuk mengetahui hasil pelaksanaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari data hasil penelitian, setelah dihitung diperoleh rata-rata dan standar deviasi hasil belajar siswa Kelas X SMK Negeri 1 Beringin.

Tabel 1

Rata-rata, Standar Deviasi Hasil Belajar Perawatan Kulit Wajah

	Rata-rata	SD	Skor Tertinggi	Skor Terendah
<i>Pre-test</i>	55,96	8,10	70	45
<i>Post-test</i>	88,06	6,70	100	75

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh rata-rata skor *pre-test* yaitu sebesar 55,96 dengan skor tertinggi 70 dan skor terendah adalah 45 serta standar deviasinya sebesar 8,10 sedangkan untuk skor *post-test* diperoleh rata-rata yaitu sebesar 88,06, dengan skor tertinggi 100 dan skor terendah adalah 75 serta standar deviasinya sebesar 6,70.

Untuk lebih jelasnya skor *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dinyatakan sebagai berikut.

Skor *pre-test*

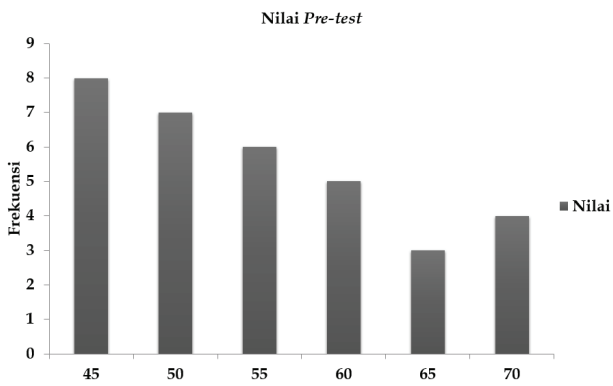
Tabel 2

Nilai Pre-test

No	Interval Kelas	F	Frekuensi Relatif (%)
1	41-45	8	25,80
2	46-50	7	22,58
3	51-55	6	19,35
4	56-60	5	16,12
5	61-65	3	9,67
6	66-70	2	6,45
Jumlah		31	

Berdasarkan Tabel 2, bahwa skor *pre-test* kelas

paling banyak berada di kelas 1 (41 - 45) yaitu 8 orang (36%) sedangkan skor *pre-test* paling sedikit berada di kelas 6 (66 - 70) yaitu 2 orang (6%). Dari hasil distribusi tersebut dapat digambarkan histogram distribusi skor berdasarkan frekuensi absolut seperti Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Diagram batang nilai *pre-test*

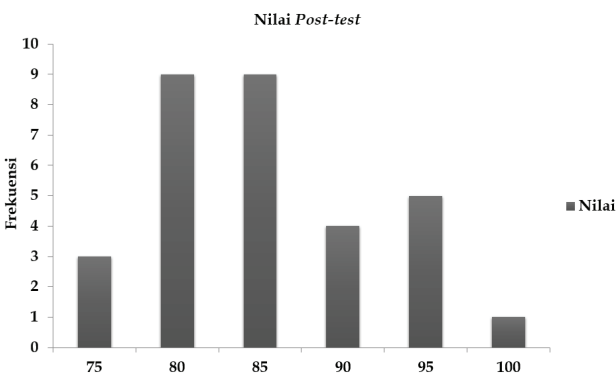
Skor *post-test*

Tabel 3

Nilai Post-test

No	Interval Kelas	F	Frekuensi Relatif (%)
1	71-75	3	9,67
2	76-80	9	29,03
3	81-85	9	29,03
4	86-90	4	12,90
5	91-95	5	16,12
6	96-100	1	3,22
Jumlah		31	

Berdasarkan Tabel 3, bahwa skor *post-test* paling banyak berada di kelas 2 dan 3 (76 - 80) dan (81 - 85) yaitu 9 orang (29%), sedangkan skor *post-test* paling sedikit berada di kelas 6 (96 - 100) yaitu 1 orang (3%). Dari hasil distribusi tersebut dapat digambarkan pada histogram distribusi skor berdasarkan frekuensi absolut seperti Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Diagram batang nilai *post-test*

Uji normalitas data

Untuk menguji normalitas menggunakan uji Liliefors pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Berikut ditunjukkan

pada tabel di bawah hasil analisis normalitas data penelitian.

Tabel 4

Uji Normalitas Data

Data	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
<i>Pre-test</i>	0,1508	0,1591	Normal
<i>Post-test</i>	0,1489	0,1591	Normal

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ sehingga disimpulkan bahwa data *pre-test* dan data *post-test* berdistribusi normal. Untuk *pre-test*, data terdistribusi normal karena nilai $L_{tabel} < L_{hitung}$ yaitu $0,1508 < 0,1591$ sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Begitu juga dengan hasil *post-test* yaitu nilai $L_{tabel} < L_{hitung}$ yaitu $0,1489 < 0,1591$ sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Pengujian hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t, yaitu untuk melihat ada tidaknya perbedaan yang berarti dari kedua variabel yang diteliti. Rumus uji t yang digunakan adalah Uji Satu Pihak yaitu pihak kanan. Berikut adalah tabel ringkasan hasil perhitungan nilai t_{hitung} dari masing - masing kelompok kelas penelitian.

Tabel 5

Uji Normalitas Data

Data	α	Dk	t_{hitung}	t_{tabel}
Hasil				
<i>Post-test</i> dan	0,05	60	11,23	2,00
<i>Pre-test</i>				

Tabel di atas membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yaitu hasil *post-test* lebih tinggi daripada hasil *pre-test*. Hal ini dilihat dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $11,23 > 2,00$ sehingga diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh pemberian model pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pelajaran Perawatan Kulit Wajah kelas X SMK Negeri 1 Beringin.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka dapat dikemukakan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh saat *pre-test* yaitu sebelum dilakukan pembelajaran dengan model *Quantum Teaching* adalah 52,41 dengan kecenderungan dari 31 orang sampel penelitian terdapat 12 orang (40%) cenderung tinggi, 5 orang (17%) cenderung cukup, 4 (13%) orang cenderung kurang, dan 9 orang (30%) cenderung rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar perawatan kulit wajah sebelum menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada siswa SMK Negeri 1 Beringin

ada pada kategori cukup sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh setelah dilakukan *post-test* dengan proses pembelajaran menggunakan model *Quantum Teaching* adalah 86,45 dengan uji kecenderungan dari 31 orang sampel terdapat 12 orang (40%) cenderung tinggi, 5 orang (17%) cenderung cukup, 4 (13%) orang cenderung kurang, dan 9 orang (30%) cenderung rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar perawatan kulit wajah setelah menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada siswa SMK Negeri 1 Beringin ada pada kategori tinggi, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada pembelajaran perawatan kulit wajah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa SMK Negeri 1 Beringin.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji pengaruh. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $12,2 > 2,00$. Dengan demikian, dinyatakan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat dilihat peningkatan hasil belajar sebelum menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan pembelajaran yang dilakukan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

Berdasarkan perhitungan statistik data *post-test* menunjukkan hasil belajar lebih tinggi dengan nilai rata-rata nilai 86,45 jika dibandingkan dengan data *pre-test* dengan nilai rata-rata 52,41. Hal ini diakibatkan oleh pemberian perlakuan yang berbeda pada masing-masing pertemuan pelaksanaan pembelajaran. Setelah dilakukan uji hipotesis terhadap data hasil belajar terbukti bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dari pembelajaran yang dilakukan secara konvensional dengan pembelajaran yang dilakukan menggunakan model *Quantum Teaching*. Hal ini dapat dilihat dari harga t_{hitung} sebesar 11,23 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,00 dengan taraf signifikan 0,05 sehingga H_0 ditolak.

Pembelajaran menggunakan *Quantum Teaching* dapat mengembangkan potensi siswa dan merangsang siswa dalam belajar. *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas. Interaksi yang menjadikan landasan dan kerangka untuk belajar. *Quantum Teaching* adalah simfoni bermacam-macam interaksi yang ada mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. *Quantum Teaching* berarti perubahan belajar yang meriah

dengan segala nuansanya yang menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar dalam kelas. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa sehingga dapat mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain. Segala hal yang dilakukan dalam kerangka *Quantum Teaching* yaitu setiap interaksi dengan siswa, setiap rancangan kurikulum, dan metode intruksional dibangun di atas prinsip "Bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka".

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan model *Quantum Teaching* dalam proses pembelajaran perawatan kulit wajah.

Hal ini diindikasikan karena saat *pre-test*, siswa belum menemukan ketertarikan dengan cara belajarnya sehingga sangat sulit untuk menerima materi dan menyimpan materi dalam ingatan. Sementara saat *post-test* yakni hasil dari perlakuan, siswa telah mendapat materi perawatan kulit wajah secara menyeluruh dan menyenangkan. Siswa juga turut dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana (2013) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Merakit Sistem Jaringan Melalui Model Pembelajaran *Quantum Teaching* pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 2 Bawen", menyimpulkan bahwa penggunaan model *Quantum Teaching* meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 86,8% dan 95% pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Julham (2014) dengan judul "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 1 Semarang" menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* efektif terhadap hasil belajar peserta didik kelas X pada materi pokok merawat mesin. Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Kelas eksperimen mempunyai rata-rata nilai *post-test* 72,19 sedangkan kelas kontrol mempunyai nilai rata-rata 67,60.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar perawatan kulit wajah pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Beringin.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini terdapat beberapa kesimpulan, yaitu (1) penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pelajaran Dasar Kecantikan Kulit kompetensi dasar Perawatan Kulit Wajah kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin dilakukan dengan langkah "TANDUR" selama dua kali pertemuan; (2) hasil belajar perawatan kulit wajah siswa kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin sebelum diberikan perlakuan (*Pre-test*) memiliki rata-rata 55,96 dengan tingkat kecenderungan data hasil tes perawatan kulit wajah dikategorikan cukup sedangkan hasil belajar perawatan kulit wajah siswa kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Quantum Teaching* (*Post-test*) memiliki rata-rata 88,06 dengan standar deviasi sebesar 6,70 dengan tingkat kecenderungan data hasil tes perawatan kulit wajah dikategorikan tinggi; (3) peningkatan hasil belajar perawatan kulit wajah sebelum dan sesudah menggunakan model Pembelajaran *Quantum Teaching* dapat dilihat dari perubahan rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test*; serta (4) berdasarkan hasil perhitungan uji t diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel} = 11,23 > 2,00$ maka H_a diterima yang berarti ada pengaruh yang signifikan dalam peningkatan hasil belajar perawatan kulit wajah sebelum dan sesudah menerapkan model *Quantum Teaching* dalam pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang diajukan dalam penelitian ini yaitu (1) dalam kegiatan pembelajaran diharapkan guru mengaplikasikan model pembelajaran *Quantum Teaching* sebagai salah satu alternatif yang digunakan di dalam mata pelajaran Perawatan Kulit Wajah untuk meningkatkan motivasi, aktivitas, kreativitas, dan hasil belajar siswa; (2) diharapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat digunakan

pada materi pelajaran yang sesuai dengan karakteristik model pembelajaran; serta (3) keberhasilan proses pembelajaran di kelas tentunya tidak terlepas dari tersedianya fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu semua pihak diharapkan mampu untuk melengkapi sarana dan prasarana yang baik agar dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2008). *Pendidikan bagi anak kesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deporter, B. (2010). *Quantum teaching* (Edisi Terjemahan). Bandung: Kaifa.
- Djamarah, dkk. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusantati, H., Dkk. (2008). *Tata kecantikan kulit untuk Sekolah Menengah Kejuruan jilid 2*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Pratiwi, I.K. (2013). *Keefektifan model quantum teaching terhadap minat dan hasil belajar bangun datar pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Tunon 2 Kota Tegal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Rakhmawati. (2011). *Penerapan model pembelajaran quantum teaching dengan metode diskusi berbantuan lembar kerja siswa untuk meningkatkan hasil belajar materi bentuk pangkat dan akar pada siswa kelas X semester I SMA N Karanganyar Demak tahun pelajaran 2010/2011*. Skripsi. Semarang. FMIPA IKIP PGRI.
- Sudjana. (2012). *Metoda statistika*. Bandung: Tarsito.
- Tarigan, Debrina. (2011). *Penerapan model quantum teaching untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran agroindustri pada siswa SMP Negeri 31 Medan*. Skripsi. Medan. FT Unimed.